

Desain Produk Tas untuk aktivitas *Touring* dengan pendekatan Kustom Kulture (Studi Kasus *Royal Enfield Classic*)

Ghassan Agam Syahidulah ¹, Edi Setiadi ², Amirul Nefo ³

¹Program Studi Desain Produk, Intitut Teknologi Nasional

²Program Studi Desain Produk, Intitut Teknologi Nasional

³Program Studi Desain Produk, Intitut Teknologi Nasional

ghassan.agam@mhs.itenas.ac.id, edsetia@itenas.ac.id, nefo@itenas.ac.id

Abstrak

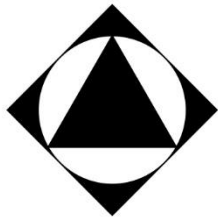
Motor *touring* jadi moda transportasi yang disukai banyak pengendara untuk perjalanan jauh. Namun, ruang penyimpanan motor sering kali terbatas sehingga susah untuk membawa perlengkapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain alat penyimpanan yang fungsional dan nyaman untuk pengguna motor *touring* jarak jauh dengan adaptasi dari nilai estetika budaya Kustom Kulture. Metode perancangan meliputi studi kebutuhan pengguna, eksplorasi desain berbasis Kustom Kulture, dan uji ketahanan material. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain alat penyimpanan ini tidak hanya tentang kapasitas dan kenyamanan pengguna, tapi juga memperkuat nilai personalisasi serta ekspresi budaya komunitas Kustom Kulture. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk pengendara motor *touring* saat membawa perlengkapan mereka tanpa mengurangi estetika motor pengendara yang mengedepankan budaya Kustom Kulture.

Kata kunci: Motor *touring*, alat penyimpanan, *kustom kulture*, desain kendaraan.

Abstract

Motorcycle touring has become a preferred mode of transportation for many riders on long-distance journeys. However, the limited storage space on motorcycles often makes it difficult to carry essential gear. This study aims to design a functional and convenient storage solution for long-distance motorcycle touring riders by incorporating the aesthetic values of Kustom Kulture. The design methodology includes user needs analysis, design exploration based on Kustom Kulture, and material durability testing. The findings of this study indicate that the storage design is not only about capacity and user convenience but also reinforces personalization and cultural expression within the Kustom Kulture community. This innovation is expected to provide an effective solution for motorcycle touring riders to carry their gear without compromising the aesthetic appeal of their motorcycles, which emphasize the Kustom Kulture heritage.

Keywords: Motorcycle touring, storage device, Kustom Kulture, vehicle design.



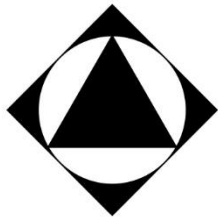
Pendahuluan

Kustom Kulture merupakan sebuah subkultur yang berkembang sejak tahun 1950-an di Amerika Serikat. Awalnya, budaya ini muncul dari para veteran perang yang memodifikasi kendaraan militer mereka menjadi kendaraan sipil pasca Perang Dunia II. Seiring waktu, budaya ini tidak hanya terbatas pada modifikasi kendaraan, tetapi juga meluas ke aspek gaya hidup seperti seni, mode, gaya rambut, hingga perilaku sosial. Istilah "Kustom Kulture" sendiri merujuk pada suatu bentuk ekspresi individual yang menekankan pada kreativitas, personalisasi, dan kebebasan dalam menampilkan identitas diri melalui berbagai medium visual.

Di Indonesia, budaya Kustom Kulture mulai muncul pada awal tahun 1970-an dan berkembang pesat pada dekade 1990-an, khususnya di kota Bandung. Komunitas-komunitas motor modifikasi mulai terbentuk dan menjadikan kegiatan seperti touring, kontes modifikasi, dan riding rallies sebagai bagian dari gaya hidup. Kegiatan touring atau perjalanan jarak jauh dengan motor menjadi simbol solidaritas komunitas sekaligus sarana untuk menampilkan kendaraan kustom di ruang publik.

Namun, touring dengan motor klasik atau modifikasi memiliki tantangan tersendiri, salah satunya adalah keterbatasan ruang penyimpanan. Tidak semua motor memiliki bagasi atau kompartemen yang memadai untuk membawa perlengkapan pribadi, peralatan riding, maupun kebutuhan darurat. Di sisi lain, pelaku Kustom Kulture cenderung menghindari penggunaan perlengkapan modern seperti top box plastik karena tidak sesuai dengan estetika visual motor klasik mereka.

Permasalahan ini mendorong perlunya perancangan produk penyimpanan, khususnya tas touring berkapasitas sedang, yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis tetapi juga sesuai secara visual dengan karakter budaya Kustom Kulture. Dengan menggunakan material seperti kulit dan waxed canvas, serta mempertimbangkan aspek ergonomi dan antropometri pengguna, produk ini diharapkan mampu menjadi solusi fungsional sekaligus memperkuat identitas visual komunitas motor klasik.



Metode/Proses Kreatif

Metode penelitian apparel design framework merupakan metode penelitian dengan pendekatan sistematis dalam proses desain yang mencakup 6 tahap, yaitu identifikasi masalah, ide awal perancangan, pengembangan desain, pengembangan studi model dan implementasi.

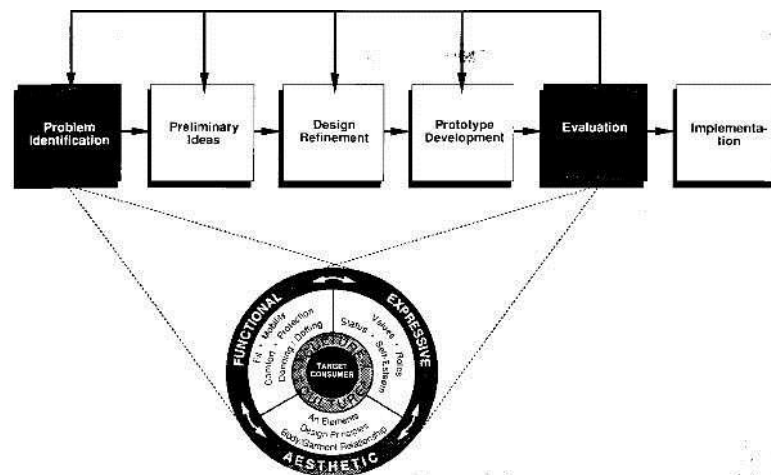


Figure 2. Apparel design framework.

Gambar 1. Bagan Proses desain

1. Problem Identification

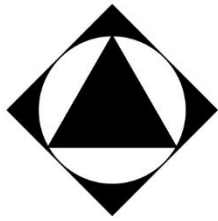
Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pengguna motor touring, khususnya keterbatasan ruang penyimpanan. Studi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan komunitas motor *touring*, dan tinjauan literatur mengenai kebutuhan fungsional dan estetika pengguna yang mengadopsi budaya Kustom Culture.

2. Preliminary Ideas

Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan eksplorasi ide awal yang menggabungkan fungsi penyimpanan dengan elemen desain khas Kustom Culture. Proses ini mencakup sketsa kasar, brainstorming konsep desain, serta pemetaan kebutuhan visual dan fungsional pengguna.

3. Design Refinement

Ide-ide awal kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi desain yang lebih matang. Penyesuaian dilakukan berdasarkan aspek ergonomi, kapasitas ruang, keamanan, serta estetika visual khas Kustom Culture seperti bahan vintage, dan bentuk yang harmonis dengan desain motor kustom.



4. *Prototype Development*

Pada tahap ini, dilakukan pembuatan prototipe alat penyimpanan menggunakan material yang telah dipilih berdasarkan ketahanan dan tampilan visual. Prototipe diuji untuk memastikan kekuatan struktur, kenyamanan saat digunakan, dan kesesuaian dengan motor Royal Enfield Classic.

5. *Evaluation and Implementation*

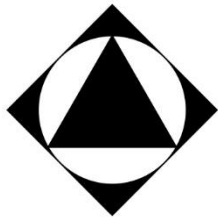
Prototipe diuji langsung oleh pengguna dari komunitas motor *touring* untuk mendapatkan masukan terkait fungsi, kenyamanan, dan nilai estetika. Umpan balik dari pengguna digunakan untuk penyempurnaan akhir sebelum implementasi lebih lanjut sebagai produk siap pakai.

Hasil perancangan

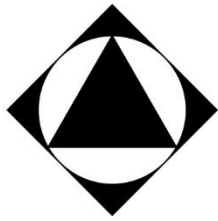
Uraian hasil penelitian/perancangan sesuai dengan tahap

Tabel 1. Hasil Perancangan berdasarkan Metode Apparel Design Framework

No.	Tahap Perancangan	Uraian Hasil
1.	Problem Identification	- Permasalahan utama: keterbatasan ruang penyimpanan pada motor touring klasik. - Top box modern tidak sesuai estetika Kustom Kulture. - Dibutuhkan tas dengan kapasitas sedang (3–5 hari perjalanan), tahan air, kuat, ergonomis, dan sesuai karakter motor Royal Enfield Classic. - Hasil survei: mayoritas responden 18–24 tahun, pengguna Royal Enfield, menginginkan tas klasik, waterproof, berkapasitas besar, mudah dipasang.
2.	Preliminary Ideas	- Material utama: Waxed canvas (tahan air, awet, tampilan vintage) + aksen kulit Crazy Horse (kuat, klasik, premium). - Bentuk: duffle bag horizontal kapasitas ± 25 L (40×25×25 cm).



		- Kompartemen: ruang utama, saku samping, saku tools, small pocket internal. - Sistem penguncian: buckle kulit + D-ring brass. - Konfigurasi: dapat dipasang di jok belakang/rear rack, opsional jadi side bag.
3.	Design Refinement	- Penambahan fitur: resleting utama, handle atas, tali bahu & opsi ransel. - Warna akhir: Army Green (canvas) + coklat tua (kulit), aksen logam kuningan, logo/patch khas Kustom Kulture. - Lapisan dalam waterproof + rain cover tersembunyi. - Kompartemen khusus alas kaki. - Sistem modular: bisa jadi backpack/sling bag. - Ergonomi: sesuai lebar jok Royal Enfield, strap adjustable (80–120 cm), bobot kosong 1,2–1,5 kg, muatan max ± 7 kg.
4.	Prototype Development	- Prototipe dibuat dengan waxed canvas & kulit Crazy Horse. - Uji coba kekuatan struktur, kenyamanan, pemasangan pada Royal Enfield Classic. - Dokumentasi pembuatan & operasional di motor. - Prototipe akhir dipresentasikan melalui photoshoot.
5.	Evaluation & Implementation	- Uji coba langsung oleh komunitas motor touring. - Hasil: tas fungsional, kapasitas cukup, estetika sesuai Kustom Kulture. - Masukan: buckle agak lama dibuka, bobot kulit Crazy Horse menambah berat, mode backpack kurang optimal, tetapi tail bag sangat praktis.



		- Rekomendasi: fokus pada mode duffle/tail bag, siap produksi lebih lanjut.
--	--	---

Hasil Perancangan

Penelitian ini berhasil merancang sebuah tas touring yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional pengguna motor klasik seperti Royal Enfield Classic, tetapi juga selaras dengan nilai estetika dan identitas budaya *Kustom Culture*. Melalui pendekatan sistematis berbasis *Apparel Design Framework* dan *FEA Model* (Functional, Expressive, Aesthetic), tas yang dihasilkan memiliki desain klasik, kapasitas cukup untuk perjalanan 3–5 hari, serta material tahan air dan kuat seperti waxed canvas dan kulit Crazy Horse.

Tas dirancang multifungsi—dapat digunakan sebagai *tail bag*, *sling bag*, maupun *backpack*—dengan fitur ergonomis dan estetis seperti sistem penguncian vintage, rain cover tersembunyi, serta kompartemen khusus untuk memisahkan barang. Uji coba oleh komunitas pengguna motor menunjukkan bahwa desain tas ini telah memenuhi kebutuhan praktis dan visual, meski ada masukan kecil terkait bobot dan sistem penguncian.

Produk ini membuktikan bahwa solusi desain dapat mempertemukan kebutuhan utilitas dan ekspresi budaya, menjadikannya representasi kuat dari gaya hidup pecinta motor klasik berbasis *Kustom Culture* di Indonesia.

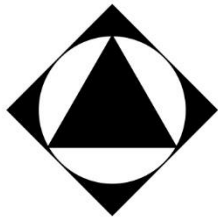
Diskusi

Problem Identification

Metode *Apparel Design Framework* (Lamb & Kallal, 1992) digunakan dalam penelitian ini untuk merancang alat penyimpanan pada motor touring berbasis *Kustom Culture*. Framework ini berfokus pada aspek fungsionalitas dan estetika melalui pendekatan sistematis yang mencakup Fungsional (*Functional*), Ekspresif (*Expressive*), dan Estetika (*Aesthetic*) atau dikenal sebagai **FEA Model**.

a. Kebutuhan Fungsional:

- Pelaku touring terutama pengguna motor Royal Enfield Classic membutuhkan tempat penyimpanan saat touring, terutama untuk perjalanan jauh.
- Dibutuhkan kompartemen yang luas namun tetap *compact*, untuk menyimpan pakaian, alat *riding*, hingga logistik kecil.



September 2025

- Dibutuhkan alat penyimpanan untuk *touring* dengan material tahan air, namun tetap selaras dengan Kustom Kulture dan Royal Enfield.

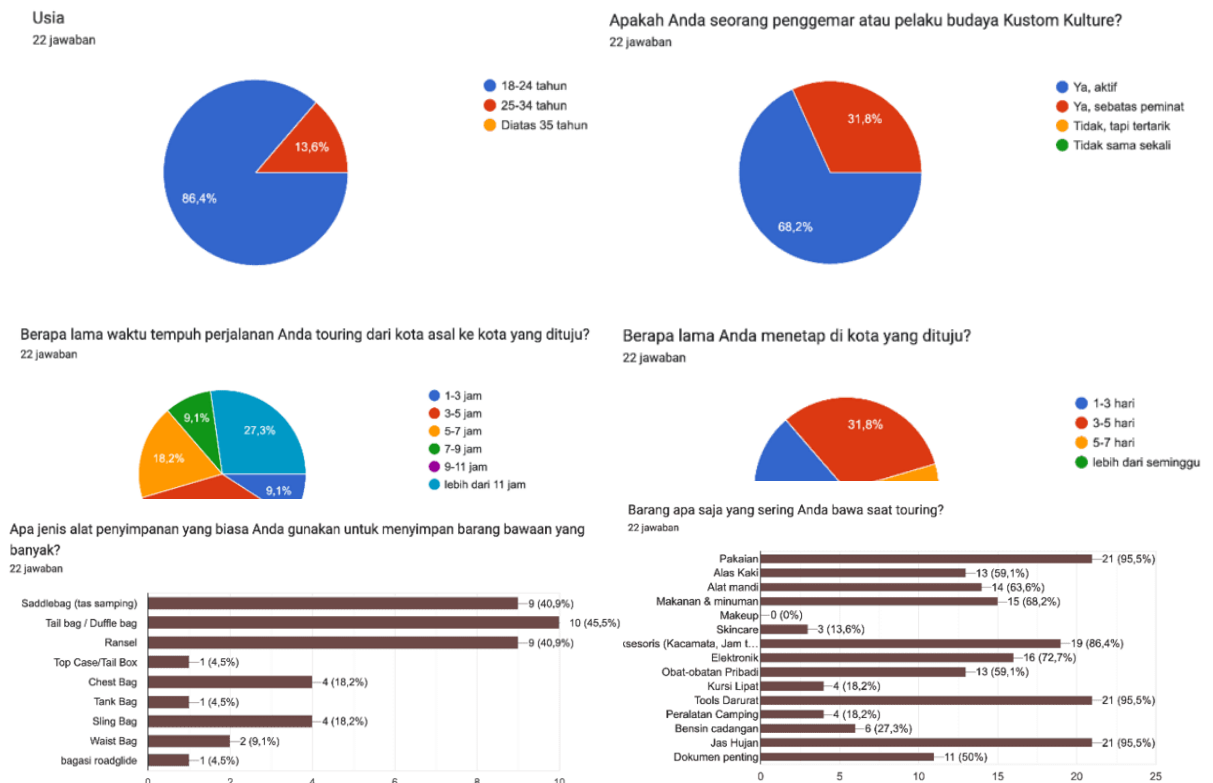
b. Kendala Estetika:

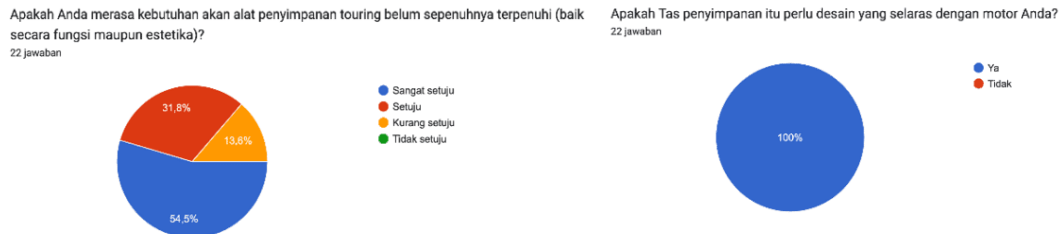
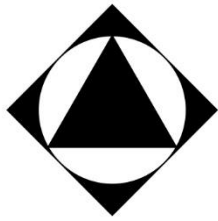
- Produk penyimpanan seperti top box plastik dan *duffel bag* berbahan PVC, Polyester, Cordura dan Nylon yang sudah banyak dipasaran tidak sesuai dengan estetika motor bergaya retro/kustom klasik terutama untuk Royal Enfield Classic.
- Pelaku Kustom Kulture menginginkan produk yang fungsional namun tetap mendukung visual motor terutama untuk Royal Enfield Classic.

c. Kendala Teknis:

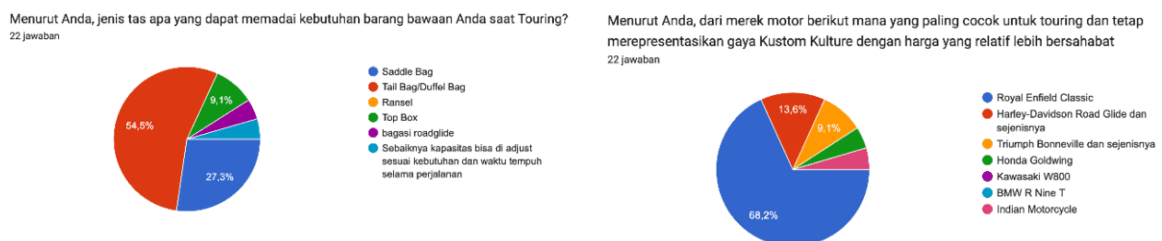
- Motor seperti Royal Enfield Classic memiliki keterbatasan ruang di bagian belakang.
- Penyimpanan harus mudah dipasang, tidak mengganggu *handling*, dan tahan terhadap cuaca ekstrem.

Kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data terkait pandangan dan pengalaman dalam dunia Touring dan Kustom Kulture.





gambar 2. Survey Responden (sumber: Kuesioner Google Form, Data Diolah, 2025)



d. Kesimpulan Kuesioner

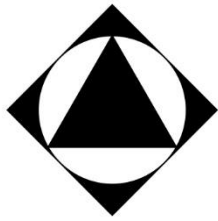
Mayoritas responden berusia 18–24 tahun dengan latar belakang sebagai wiraswasta, influencer, dan mahasiswa, serta aktif sebagai penggemar budaya Kustom Kulture. Kebiasaan touring mereka umumnya dilakukan saat ada event tertentu, meski sebagian cukup rutin melakukannya beberapa kali dalam sebulan. Touring biasanya dilakukan berkelompok bersama komunitas atau klub, dengan durasi perjalanan 5–7 jam dan menetap di kota tujuan selama 3–5 hari. Motor yang paling sering digunakan adalah Royal Enfield, sehingga kebutuhan tas touring difokuskan pada desain klasik yang selaras dengan motor, kapasitas besar dengan material kuat, serta fitur waterproof. Barang bawaan yang kerap dibawa meliputi pakaian, alat mandi, makanan dan minuman, tools, serta aksesoris pribadi. Hampir semua responden menginginkan tas berkapasitas besar yang terorganisir dan tetap menjaga keseimbangan motor. Harapan mereka terhadap produk tas touring adalah desain yang sesuai karakter Kustom Kulture, tahan air, kuat, dan awet untuk perjalanan jauh, dengan ide tas impian berupa duffel bag waterproof yang simpel, fungsional, dan mudah dipasang.

Preliminary Ideas

Dalam merancang alat penyimpanan untuk pengguna motor *touring* jarak jauh berbasis budaya Kustom Kulture, terdapat beberapa gagasan awal yang menjadi dasar pengembangan desain. Gagasan ini mengacu pada kebutuhan fungsional, nilai ekspresi komunitas, serta desain yang khas dalam budaya Kustom Kulture.

Material :

A. Waxed canvas sebagai bahan utama



September 2025

Waxed canvas adalah kanvas yang telah dilapisi lilin (*wax*), biasanya menggunakan lilin lebah atau parafin. Proses ini memberikan sifat tahan air dan meningkatkan daya tahan bahan.

a. Kelebihan *Waxed Canvas* untuk Tas:

- Tahan Air

Lapisan lilin menciptakan perlindungan terhadap air, membuatnya cocok untuk penggunaan outdoor dan kondisi cuaca yang tidak menentu.

- Lebih Awet dan Kuat

Waxed canvas lebih tahan lama dibandingkan kanvas biasa karena lapisan lilin membantu mengurangi keausan dan robekan.

- Memiliki Tampilan Klasik dan Elegan

Seiring waktu, *waxed canvas* mengembangkan patina alami yang memberikan tampilan *vintage* dan unik.

- Mudah Dibersihkan

Tidak seperti kanvas biasa, *waxed canvas* tidak menyerap noda dan mudah dibersihkan dengan kain lembap.

b. Kekurangan *Waxed Canvas*:

- Berat

Lapisan lilin menambah berat pada bahan, sehingga *waxed canvas* lebih berat dibandingkan kanvas biasa.

- Tidak Bisa Dicuci dengan Mesin

Waxed canvas tidak boleh dicuci dengan air panas atau deterjen karena dapat menghilangkan lapisan lilinnya. Jika lilin hilang, perlu dilakukan *re-waxing* untuk mempertahankan ketahanannya.

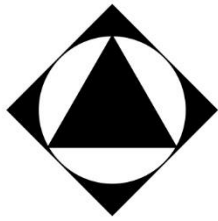
- Lebih Mahal

Proses *waxing* membuat bahan ini lebih mahal dibandingkan kanvas biasa.

B. Kulit sapi jenis *Crazy Horse leather*

Sebagai aksen dan bahan strap (menambah kesan eksklusif, klasik dan kuat).

Kulit sapi *Crazy Horse* adalah jenis kulit asli (*genuine leather*) yang dikenal karena tampilannya yang unik, daya tahan tinggi, dan karakter estetika yang berkembang seiring



waktu. Meskipun namanya mengandung kata "*horse*" (kuda), jenis kulit ini sebenarnya terbuat dari kulit sapi berkualitas tinggi, biasanya menggunakan bagian *full-grain leather*, yaitu bagian terluar dan terkuat dari kulit hewan.

a. Ciri – ciri Kulit Sapi *Crazy Horse*

- Finishing dengan *Wax Khusus*

Kulit ini dilapisi dengan lapisan lilin (*wax finish*) yang diaplikasikan pada permukaannya. Lapisan ini memberikan efek unik: setiap goresan, lipatan, atau gesekan akan meninggalkan bekas yang memperkaya tampilan kulit, menciptakan nuansa *distressed* atau *vintage* yang autentik.

- Efek Patina Seiring Waktu

Semakin sering digunakan, kulit *Crazy Horse* akan mengembangkan patina alami yang semakin memperindah tampilannya. Ini menjadikannya ideal untuk produk yang ingin menonjolkan kepribadian dan cerita dari penggunaan harian seperti tas, sepatu bot, dan jaket.

- Kuat dan Tahan Lama

Karena berasal dari kulit *full-grain* dan tidak di-*buffing* atau diampelas, struktur seratnya tetap utuh, sehingga sangat kuat, tahan air dalam batas tertentu, dan awet untuk penggunaan jangka panjang.

- Tekstur dan Warna

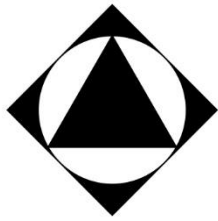
Teksturnya halus tapi tetap terasa "berat" dan kokoh saat disentuh. Warna umumnya cenderung earthy seperti cokelat tua, tan, abu-abu, atau *olive green*. Saat tergores, warnanya bisa berubah lebih terang, menciptakan efek kontras yang menarik.

b. Kelebihan Kulit *Crazy Horse*:

- Tahan terhadap cuaca ekstrem dan kelembapan.
- Tampil semakin indah seiring waktu dan penggunaan.
- Memberikan kesan premium dan rustic.
- Cocok untuk produk bergaya *vintage*, klasik, terutama kustom kulture.

C. Ukuran & Bentuk :

- Bentuk *duffle bag* horizontal dengan ukuran 20 liter
- Compact namun mampu memuat perlengkapan dasar touring selama 3–5 hari.



a. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Durasi Perjalanan

Perjalanan touring selama 5–7 jam menuntut pengendara untuk membawa beberapa barang penting yang harus mudah diakses dan disimpan dengan aman. Selain perlengkapan pribadi, pengendara biasanya membawa:

- Jaket cadangan / jas hujan ringan
- Alat mandi
- Ganti pakaian (± 4 –5 set kaos dan celana dalam, 3 celana panjang)
- *Charger & power bank*
- Peralatan riding (sarung tangan, buff, toolkit ringan)
- Obat-obatan pribadi dan perlengkapan darurat

b. Pertimbangan Ergonomi dan Kapasitas Motor

- Ukuran 40 x 25 x 25 cm memberikan kapasitas ± 25 liter yang:
- Cukup untuk menyimpan seluruh perlengkapan tanpa perlu membawa tas tambahan.
- Tidak mengganggu kenyamanan berkendara, karena sesuai dengan lebar jok atau rear rack Royal Enfield Classic.

c. Pertimbangan Gaya Hidup & Estetika

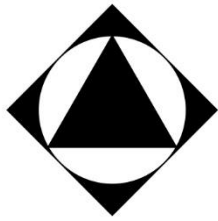
Pelaku Kustom Kulture tidak hanya memperhatikan fungsi, tetapi juga bentuk dan kesesuaian visual produk dengan motor. Ukuran 25 liter dianggap ideal karena:

- Tidak terlalu besar sehingga tetap proporsional dengan motor klasik.
- Menjaga estetika gaya vintage dan *heritage* look saat dipasang.
- Memungkinkan penggunaan bahan kulit dan *waxed canvas* tanpa menambah bobot berlebih.

d. Konfigurasi

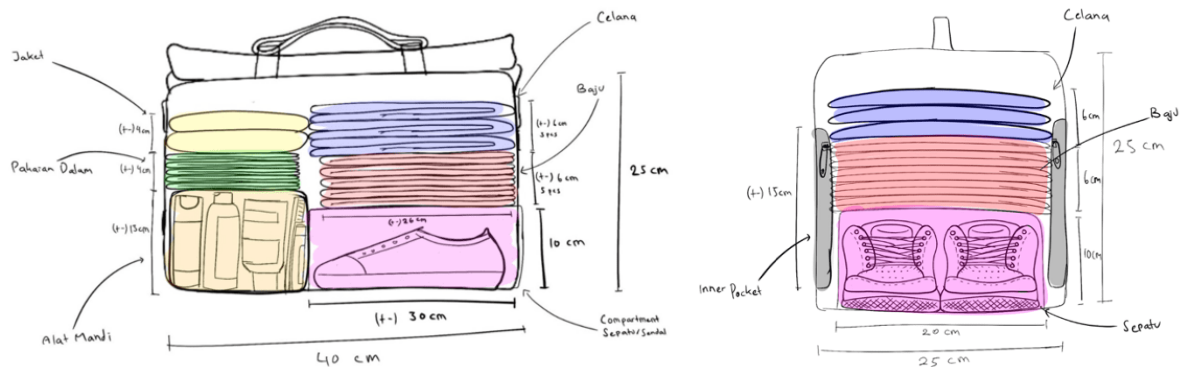
Tabel 2. Konfigurasi

Jenis Barang Estimasi	Volume
5 Set Pakaian (kaos & celana dalam)	± 5 L
3 Celana panjang	± 3 L



September 2025

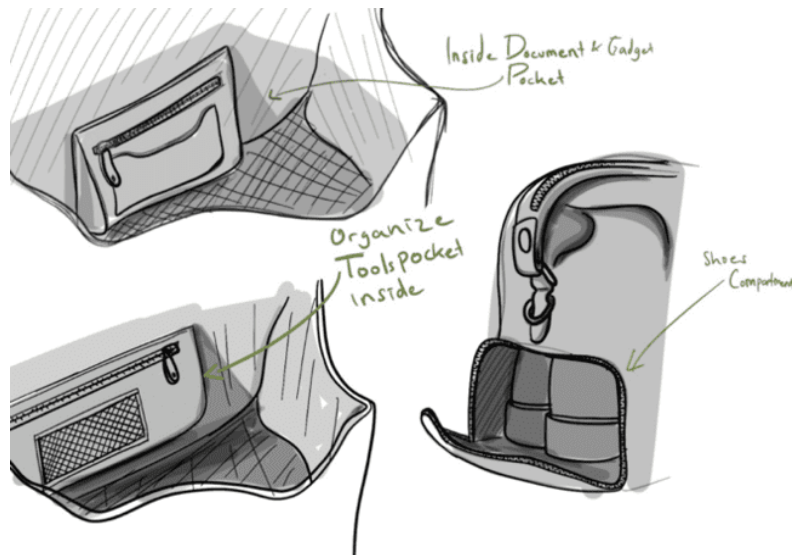
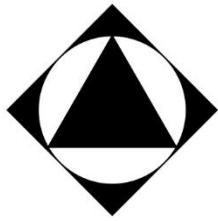
"Powerbank, charger, gadget kecil"	±1.5 L
Jas hujan lipat / windbreaker	±2 L
Alat mandi & skincare	±2 L
Toolkit ringan & P3K kecil	±2 L
Sandal / sepatu	±3 L
Total Estimasi Volume	±18–20 L



gambar 3. Sketsa Konfigurasi (sumber: data pribadi, 2025)

D. Kompartemen:

- Kompartemen utama berukuran besar.
- Saku samping untuk item kecil seperti sarung tangan, *buff*
- Saku khusus menyimpan tools
- *Small pocket* didalam tas untuk akses cepat dan *safety* untuk dokumen dan *gadget*.



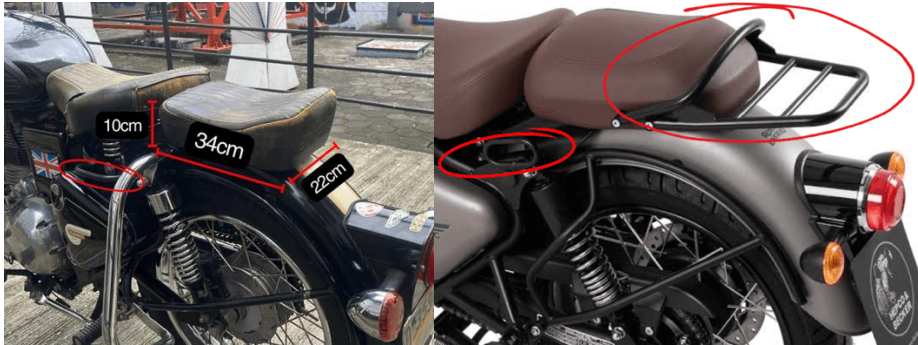
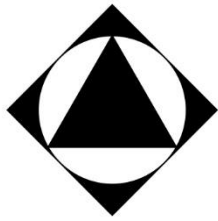
gambar 4. Sketsa Kompartemen (sumber: data pribadi, 2025)

a. Sistem Penguncian & Pemasangan:

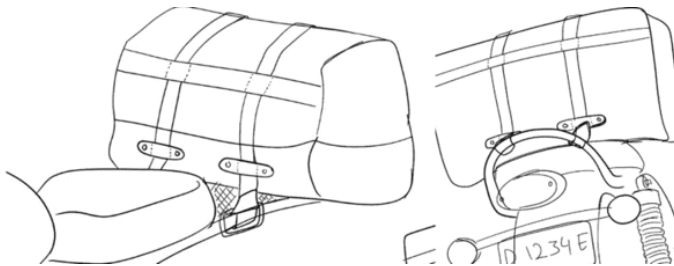
- Strap pengikat model buckle kulit dan D-ring brass.
- Bisa dipasang rear rack atau jok belakang motor menggunakan tali kulit atau *strap webbing* katun kuat.
- Dapat dipasang juga menjadi side bag/*saddle bag*

Tabel 3. Sistem Penguncian dan Pemasangan

Komponen	Deskripsi
Strap Webbing Katun	2 strap utama dengan panjang 50–60 cm, berbahan kulit, untuk melingkar dan mengikat ke bracket yang sudah disediakan oleh Royal Enfield
Double D-Ring Brass	untuk mengunci strap kulit
Tali Pengaman Nilon Tambahan	Untuk pemasangan silang jika dibutuhkan kestabilan ekstra saat medan berat.
Lapisan Kulit di Bawah Tas	Menjaga agar tas tidak mudah bergeser saat motor berjalan.



Gambar 5. Bracket Tail Bag Royal Enfield (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



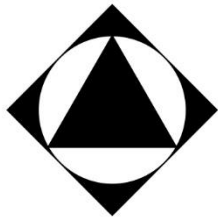
gambar 6. Sketsa Penempatan & Penguncian Duffle Bag pada Royal Enfield (sumber: data pribadi, 2025)



gambar 7. Sketsa Thumbnail Sketch (sumber: data pribadi, 2025)

Design refinement

Design Refinement merupakan tahap lanjutan dalam proses perancangan, di mana ide-ide awal yang telah dikumpulkan diseleksi dan disempurnakan berdasarkan pertimbangan fungsional, estetika, serta kebutuhan teknis pengguna. Pada fase ini, beberapa elemen desain awal mengalami modifikasi, sebagian dieliminasi, dan sebagian lainnya dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk konsep produk yang final dan aplikatif. Dari sisi ergonomi dan



kemudahan akses, dilakukan penyesuaian dengan menambahkan resleting sebagai sistem pengaman utama, guna mencegah barang bawaan jatuh saat berkendara. Selain itu, tas dirancang memiliki *handle* di bagian atas, serta dilengkapi tali bahu dan opsi tali ransel, sehingga tas dapat digunakan fleksibel sebagai ransel atau *sling bag* ketika tidak dipasang di motor. Hal ini memberikan kenyamanan mobilitas bagi pengguna saat berhenti di lokasi tujuan. Dari segi estetika, pilihan warna akhir ditetapkan pada kombinasi *Army Green* untuk waxed canvas dan *coklat tua* untuk aksesoris kulit, dengan tambahan elemen logam berwarna kuning yang memberikan sentuhan vintage. Selain itu, ditambahkan logo atau patch pada sisi luar tas sebagai penanda identitas produk dan nilai visual tambahan yang khas dengan budaya *Kustom Culture*.

Adapun pada aspek fitur khusus touring, tas ini dilengkapi lapisan dalam (*furring*) yang bersifat waterproof untuk memastikan perlindungan barang bawaan dari rembesan air. Fitur tambahan seperti *rain cover* tersembunyi di bagian bawah turut disematkan untuk menghadapi kondisi cuaca ekstrem. Tas juga dirancang dengan *kompartment khusus untuk alas kaki*, sehingga barang lain tetap bersih dan tertata rapi. Sistem pengait modular juga ditambahkan agar tas dapat digunakan secara fleksibel sebagai backpack atau sling bag, sesuai kebutuhan pengguna di dalam maupun luar perjalanan touring.

Dengan penyempurnaan ini, desain tas tidak hanya memenuhi standar fungsional dan visual, tetapi juga mengakomodasi gaya hidup pengguna motor klasik yang menuntut perpaduan antara utilitas dan karakter desain yang kuat.

a. Data Antropometri Pengguna (Populasi: Pengendara Motor Dewasa Indonesia)



gambar 8. Sketsa Antropometri penggunaan Sling Bag (sumber: data pribadi, 2025) dan Data Antropometri (sumber: Pusat Studi Ergonomi ITB, Antropometri Orang Dewasa Indonesia, 2020)



b. Ergonomi Penggunaan

Panjang & Lebar Tas

- Sesuai dengan lebar jok motor Royal Enfield Classic ($\pm 28\text{--}32$ cm).
- Tidak melebihi tinggi duduk rata-rata pengguna (sehingga tidak mengganggu postur saat dikaitkan di belakang).

Strap & Handle

- Panjang *shoulder strap* dapat disesuaikan dari 80–120 cm (dengan *padding*), agar cocok untuk pengguna dari tinggi tubuh 155–180 cm.
- *Handle* kulit ergonomis dirancang untuk gengaman nyaman (diameter 2,5–3,5 cm), sesuai ukuran rata-rata lebar tangan pria.

Bobot Ideal

- Berat tas kosong: $\pm 1,2\text{--}1,5$ kg.
- Berat maksimal isi disarankan: $\pm 6\text{--}7$ kg → tidak melebihi batas ergonomis beban jinjingan maksimal (sekitar 10% berat badan pengguna, berdasarkan pedoman OSHA dan WHO).

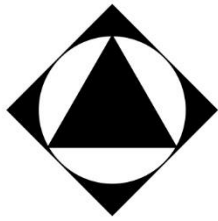


gambar 9. Sketsa Fitur penggunaan (sumber: data pribadi, 2025)

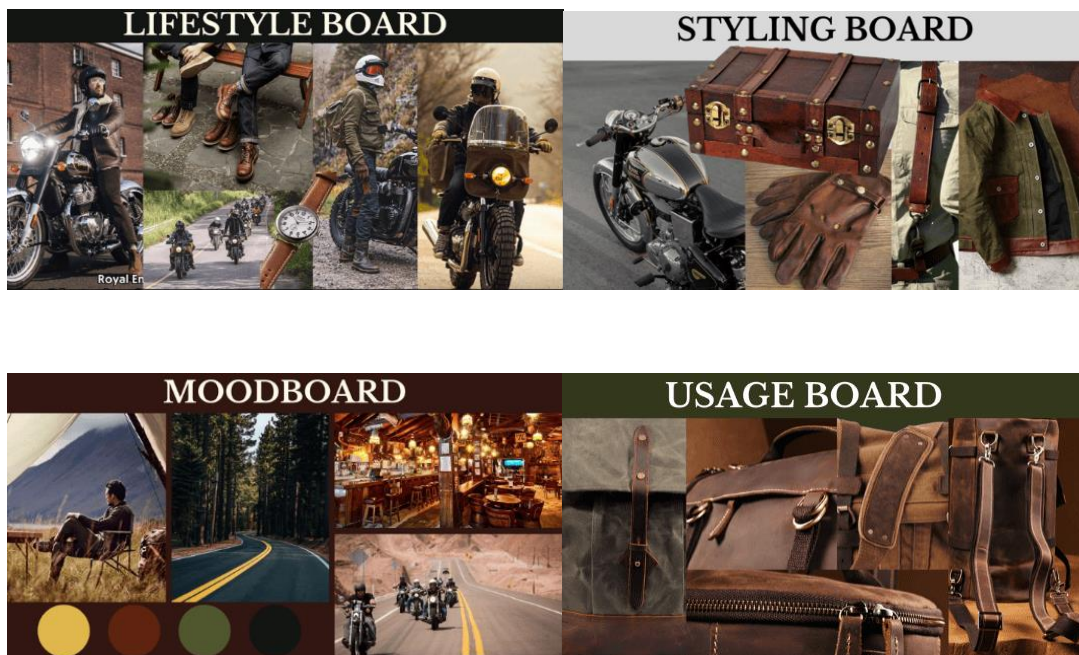
c. Alternative Design



gambar 10. Sketsa Alternative Desain (sumber: data pribadi, 2025)



d. Board

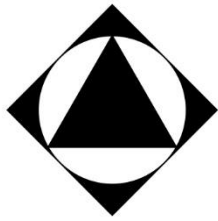


gambar 11. Lifestyle, Styling, Usage, dan Mood Board (sumber: data pribadi, 2025)

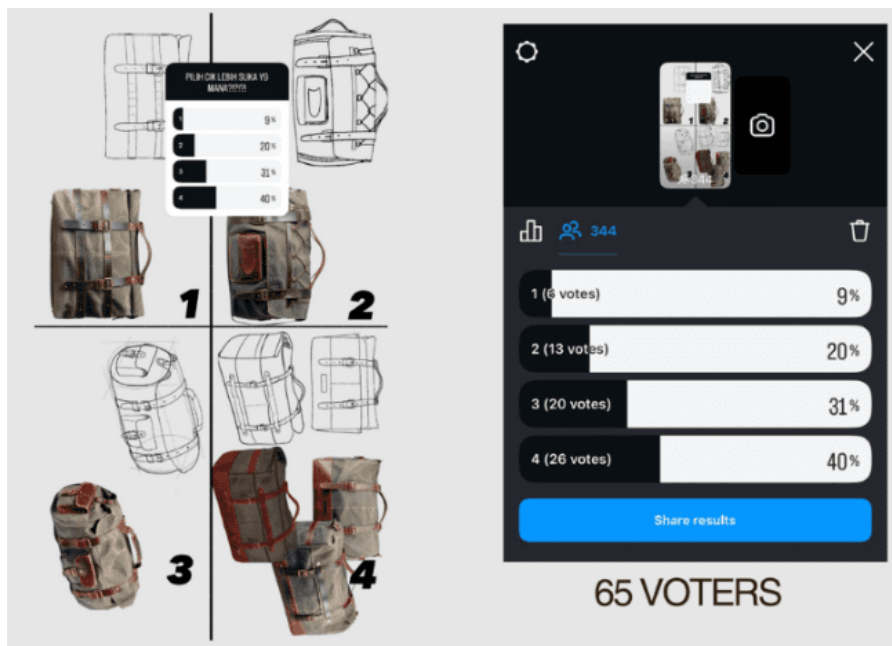
e. Rendered Desain



gambar 12. Sketsa dan Rendered Desain (sumber: data pribadi, 2025)



f. Final Desain

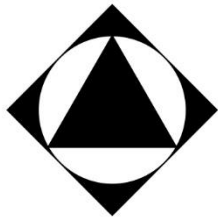


gambar 13. Data Hasil Voting Pemilihan Desain (sumber: data pribadi, 2025)

Pemilihan Final Desain berdasarkan hasil Voting terbanyak dan pertimbangan berdasarkan Styling Board.



gambar 14. Sketsa, Rendered Desain, dan Styling Board (sumber: data pribadi, 2025)



Prototype Development

Pembuatan prototipe alat penyimpanan menggunakan material yang telah dipilih berdasarkan ketahanan dan tampilan visual. Prototipe diuji untuk memastikan kekuatan struktur, kenyamanan saat digunakan, dan kesesuaian dengan motor Royal Enfield Classic.

Gambar Kerja dan Pembuatan Studi Model

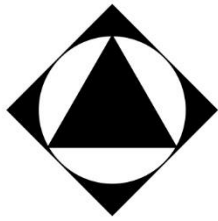


Gambar 15. Gambar kerja dan Studi Model (sumber: data pribadi, 2025)

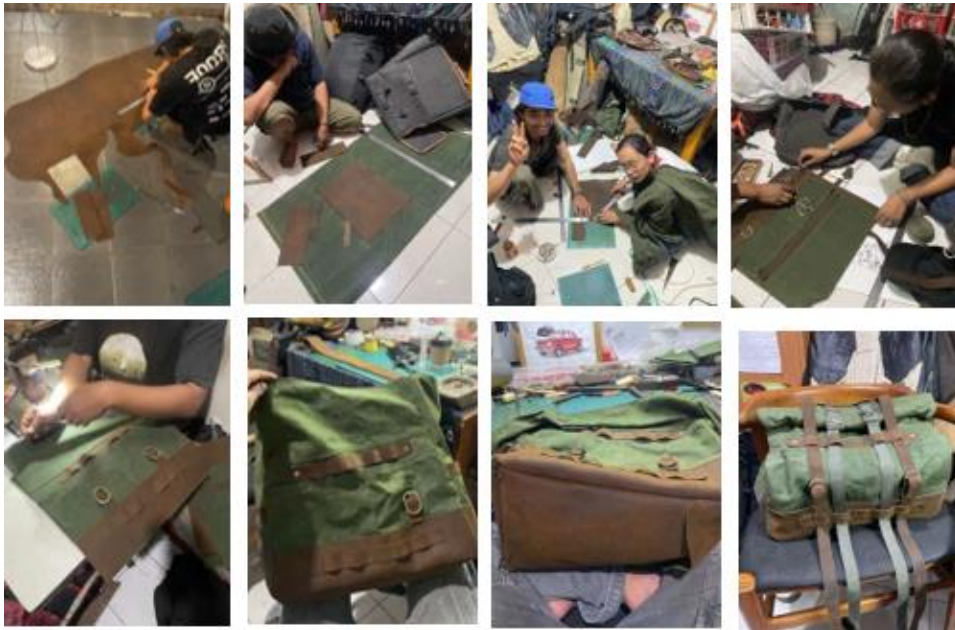
Dokumentasi Studi Operasional Penggunaan pada Sepeda Motor ROYAL ENFIELD CLASSIC



Gambar 16. Operasional pada Motor (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Proses Pembuatan *Prototype*

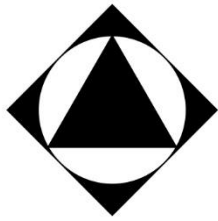


Gambar 17. Dokumentasi pembuatan *Prototype* (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Hasil Akhir *Prototype*



Gambar 18. Photoshoot *Prototype* Akhir (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Evaluation and Implementation

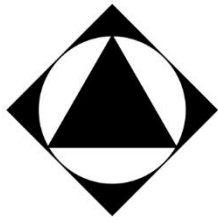
Prototipe diuji langsung oleh pengguna dari komunitas motor *touring* untuk mendapatkan masukan terkait fungsi, kenyamanan, dan nilai estetika. Umpan balik dari pengguna digunakan untuk penyempurnaan akhir sebelum implementasi lebih lanjut sebagai produk siap pakai.

User Response



Pandega Putra (Co-Founder and Head Designer at Riders & Rules Indonesia, Kustom Kulture & Touring Enthusiast)

Secara visual dan estetika udah sangat klasik, vintage, udah bagus banget. Dari pemilihan bahan dan warna juga saya suka, sangat mencerminkan anak kustom kulture. Kalau secara fungsi untuk touring menurut saya udah cukup banyak memenuhi kebutuhan nya ya, kapasitasnya juga udah cukup oke buat seminggu mah bisa. Untuk water repellent dari wax canvas juga udah oke. cuman yang bagian buckle ini apakah perlu adanya opsi pake snap button atau magnet? apa justru jadi gakuat ya? karena ini lumayan makan waktu masangnya, tapi pasti dibuka nya juga sesekali sih ya. Sama paling ini ibaratnya konsekuensi dari pemilihan material crazy horse ya walaupun secara visual paling cocok pakai material ini, tapi si bagian bawah jadi terasa berat, tapi saya ngerti ini maksudnya mungkin untuk struktur sama biar ga licin di jok kali ya? dan untuk mode backpack nya kayaknya nyaman nya masih belum optimal gitu, sebenarnya menurut saya si backpack ini perlu gaperlu yah, karena dari dulu sampe sekarang saya touring sama anak anak ya jarang aja gitu yg pake backpack yang pakai Royal Enfield atau Triumph sm Harley Harley mah gitu. Kalau saran saya sih mending fokus mau backpack kalau ngga ya duffle sekalian aja udah. Touring pakai ransel tuh cape soalnya kalau buat kita kita mah ya udah mah motor berat, tapi ya mungkin ada juga sebagian orang yang memilih untuk pakai ransel, jadi opsi ini cukup bagus. Ini sebenarnya tinggal teknis teknis kecilnya aja soalnya udah bagus banget desainnya, udah pas aja gitu. Sama menurut saya ini jujur saya impress bagus ditaruh dibelakang jadi tail bag, karena kebanyakan side bag tuh merepotkan ketika harus pasang bracket. kalau ini kan ya tinggal



taruh aja terus tinggal di ikat ke besi yang emang udah ada, udah beres, gak perlu beli atau bikin bracket. Itu aja sih udah cukup, welldone tinggal harus berani produksi banyak.

Daftar Referensi

1. Ashby, M., & Johnson, K. (2013). *Materials and design: The art and science of material selection in product design* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
2. Boothroyd, G., Dewhurst, P., & Knight, W. (2010). *Product design for manufacture and assembly* (3rd ed.). CRC Press.
3. Branzanti, L., & Santulli, C. (2016). Sustainable materials and processes in product design. *The Design Journal*, 19(3), 451–464. <https://doi.org/10.1080/14606925.2016.1135674>
4. Farrelly, L. (2011). *The fashion designer's textile directory: A guide to fabrics' properties, characteristics, and garment-design potential*. Thames & Hudson.
5. Heller, S. (2006). *Design literacy: Understanding graphic design*. Allworth Press.
6. Lamb, J. M., & Kallal, M. J. (1992). A conceptual framework for apparel design. *Clothing and Textiles Research Journal*, 10(2), 42–47. <https://doi.org/10.1177/0887302X9201000207>
7. Margono, S. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
8. McGregor, A. (2018). *Kustom culture: Rebuilding identity and style in motorcycle subculture*. Urban Ink Publishing.
9. Rasband, J. A., & Liechty, E. (2006). *Fitting and pattern alteration: A multi-method approach to the art of style selection, fitting, and alteration*. Fairchild Publications.
10. Rollin, H. (2010). *Hot rod roots: A tribute to rat rod culture*. Street Machine Press.
11. Schneider, M. (2016). *Motorcycle touring essentials: Practical advice for long distance rides*. MotoLife Publishing.
12. Soemardjan, S., & Soemardi, A. (2010). Budaya kustom culture: Sebuah ekspresi kebebasan dalam dunia otomotif. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 15–22.
13. Thompson, H. (2009). *The brotherhood of riders: Cultural meaning behind the motorcycle*. RiderHouse.
14. Wibowo, R. A., & Hidayat, A. (2017). Strategi desain produk berbasis budaya lokal. *Jurnal Desain Interior*, 6(2), 89–96.
15. Wilson, H. (2020). *The ultimate motorcycle book*. DK Publishing.